

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF ABAD 21 BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Etriadi

^aUniversitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponding E-Mail: etriadi81@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-08-28

Revised 2025-09-16

Accepted 2025-09-30

ABSTRAK

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kondisi ini menuntut guru sekolah dasar untuk memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* (4C). Namun, pada praktiknya masih banyak guru yang menerapkan pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga kurang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar melalui pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif abad ke-21, khususnya model pembelajaran Mordiscvein. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, praktik implementasi, serta pendampingan secara berkelanjutan. Model Mordiscvein dipilih karena dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar dan berpotensi meningkatkan keterampilan 4C secara terintegrasi. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif; Abad 21; Model Mordiscvein; Sekolah Dasar; 4C

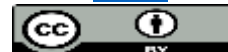
ABSTRACT

As we enter the 21st century, technological advancements have influenced various aspects of life, including the field of education. This situation requires primary school teachers to possess the ability to implement adaptive, innovative, and 21st-century skills-oriented learning, particularly critical thinking, creativity, communication, and collaboration (4C). However, in practice, many teachers still apply traditional, teacher-centred learning approaches, thereby failing to optimise pupils' potential. This community service activity aims to enhance the competencies of primary school teachers through training and mentoring in the application of innovative 21st-century learning models, specifically the Mordiscvein learning model. The implementation methods include a socialisation phase, training, practical implementation, and ongoing mentoring. The Mordiscvein model was selected because it is designed to suit the characteristics of primary school pupils and has the potential to enhance the 4C skills in an integrated manner. The expected outcome of this initiative is an improvement in teachers'

understanding and skills in designing and implementing student-centred learning, thereby leading to an enhancement in the quality of the learning process and outcomes for pupils in primary schools

Keywords: Innovative Learning; 21st Century; Mordiscvein Model; Primary School; 4Cs

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Etriadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; etriadi81@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan pada abad 21 ini merupakan variabel yang sangat penting dan menentukan dalam pembangunan sebuah negara. Kita semua mengetahui bahwa maju tidaknya sebuah negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang akan berimbas sampai pada pembelajaran di setiap sekolah. Pembelajaran di abad 21 ini memiliki perbedaan dengan pembelajaran di masa yang lalu. Dahulu, pembelajaran dilakukan tanpa memperhatikan standar, sedangkan kini memerlukan standar sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui standar yang telah ditetapkan, guru mempunyai pedoman yang pasti tentang apa yang diajarkan dan yang hendak dicapai (Harun, 2021; Indarta, Ambiyar, & Samala, Agariadne Dwingo, Wathrianthos, 2022). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar.

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yakni pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) (Emaliana, 2007). Pola pembelajaran yang tradisional bisa dipahami sebagai pola pembelajaran dimana guru banyak memberikan ceramah sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal. Menurut kebijakan ini, untuk mengembangkan pola pengajaran di abad 21 yang melibatkan pengembangan rencana yang sesuai, pengaturan strategi teknologi dan penggunaan perangkat komunikasi seperti telepon genggam dan komputer sebagai sarana untuk mengembangkan pengajaran (Jasminto, 2022; Septiansyah Tanjung, 2021)

Berdasarkan pendapat sebelumnya dimana menurut Murti (2015) mengungkapkan bahwa di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di era globalisasi saat ini sering disebut juga dengan keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*) dan konsep pendidikannya lebih dikenal dengan istilah pembelajaran abad 21 (*21st Century Learning*) (Rusman, 2011).

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, seorang guru harus melakukan perubahan dimana perubahan yang dimaksud adalah merubah pola pembelajaran tradisional (konvensional) yang berpusat pada guru (teacher centered) menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Salah satu contoh perubahan yang dilakukan guru adalah dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inovatif abad 21. Diantara model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan 4c (Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah), Communication (komunikasi), Collaboration (Kolaborasi), Creativity and Inovation (kreativitas dan inovasi) siswa adalah model pembelajaran Mordiscvein (Barnas, Suwiryono, Hikmat, & Saleh, 2023).

Keunggulan daripada model pembelajaran Mordiscvein ini adalah a) Secara umum model pembelajaran Mordiscvein dapat meningkatkan hasil belajar siswa, b) Dapat digunakan untuk melihat bagaimana siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka melalui kegiatan identifikasi masalah yang merupakan kegiatan awal daripada model pembelajaran Mordiscvein, c) Dapat membangkitkan minat siswa dalam berdiskusi kelompok sehingga siswa dapat menyumbangkan pengetahuan sesuai dengan hasil pemikiran mereka sendiri, d) Lebih mengasah kemampuan berpikir, kemampuan berbicara, keberanian tampil didepan kelas, dan kemampuan mengungkapkan pendapat khususnya dalam kelompok, dan e) Melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok melatih siswa secara aktif untuk memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi khususnya dalam kelompok (Sihono, 2004).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 21 Parit Baru, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, dengan sasaran utama guru sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif yang dipadukan dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan (*training and mentoring*), guna memastikan ketercapaian kompetensi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif abad ke-21.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang berlangsung, khususnya terkait penerapan model pembelajaran dan pemahaman guru terhadap pembelajaran abad ke-21. Selain itu, tim juga menyusun perangkat pelatihan, materi workshop, serta instrumen evaluasi kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Workshop

Kegiatan inti berupa workshop implementasi model-model pembelajaran inovatif dilaksanakan secara tatap muka. Materi yang disampaikan meliputi konsep pembelajaran abad ke-21, keterampilan 4C, serta pengenalan dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran inovatif, termasuk model Mordiscvein. Metode yang digunakan dalam workshop meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran.

3. Tahap Praktik dan Simulasi

Peserta workshop diberikan kesempatan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar berbasis model pembelajaran inovatif. Selanjutnya, dilakukan simulasi atau *microteaching* untuk menguji pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model tersebut di kelas.

4. Tahap Pendampingan

Setelah workshop, dilakukan pendampingan secara berkelanjutan baik secara langsung maupun daring. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama implementasi di kelas serta memastikan keberlanjutan praktik pembelajaran inovatif.

5. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui angket, observasi, dan refleksi bersama peserta. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman guru, kemampuan merancang pembelajaran inovatif, serta keterampilan dalam mengimplementasikan model pembelajaran abad ke-21. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di SDN 21 Parit Baru, dihadiri oleh pengawas dan coordinator wilayah serta dosen-dosen Unissas Sambas yang melaksanakan kegiatan pengabdian bersama. Dalam kesempatan tersebut kegiatan pengabdian pada masyarakat tersebut dibuka langsung oleh kepala sekolah Bpk. Abdul Thalib Mamu, M.Pd. Dalam kesempatan tersebut beliau menyampaikan tentang pentingnya penguasaan model pembelajaran inovatif oleh guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai guru profesional dan mengembangkan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas yang menyenangkan siswa. Pada dasarnya, pendidikan itu bersifat dinamis dan bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi yang berkelanjutan agar bisa tercapai tujuan pembelajaran. Kunci sukses dari suatu pembelajaran adalah bagaimana membuat peserta didik fun di kelas, sehingga tidak ada siswa yang pasif. Artinya, sekolah harus bisa menjadi ekosistem yang baik bagi guru dan siswa.

Setelah kegiatan pembukaan selesai dilanjutkan dengan kegiatan pemaparan materi oleh dosen pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat yang membawakan materi dengan judul Model Pembelajaran Inovatif abad 21 Model Pembelajaran Mordiscvein dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dan dilanjutkan oleh dosen yang lain dengan materi Model Pembelajaran Inovatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Dalam penyampaian materi tersebut pemateri menyampaikan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada upaya guru membelajarkan para siswanya. Meskipun demikian, dalam kerangka pembelajaran guru merupakan salah satu faktor saja untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di samping faktor metode, bahan, media, dan penilaian. Selain itu, faktor siswa pun tidak bisa dilupakan karena siswa merupakan subjek didik. Dalam

dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa, penggunaan bahasa dikemas dalam empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi landasan pembelajaran sejak SD hingga perguruan tinggi. Setiap siswa diberdayakan kompetensinya untuk menguasai keempat aspek tersebut (meskipun sulit mencari orang yang menguasai keempatnya).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran untuk berbagai aspek keterampilan berbahasa. Kompetensi memberikan pembelajaran terkait dengan berbagai faktor, di antaranya merumuskan indikator dan tujuan, mengorganisasikan bahan, mengonstruksi alat evaluasi, mengemas kegiatan, meracik 6 metode dan teknik, dan mendedah sumber dan media pembelajaran. Ketujuh faktor tersebut memerlukan keterampilan guru sehingga pembelajaran bahasa berlangsung dengan mengikuti kaidah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Setelah pemaparan, dilanjutkan dengan pemateri lain dengan materi Penggunaan Model Pembelajaran Mordiscvein dalam menciptakan pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar. Dalam kesempatan tersebut, pemateri menyampaikan tentang pentingnya penggunaan model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran khususnya model pembelajaran Mordiscvein yang merupakan model pembelajaran terbaru yang dihasilkan dari hasil riset dosen.

Sekolah Dasar telah mengalami fase perubahan pembelajaran dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh jaman dan perubahan teknologi yang terus berkembang. Karena itu model, kreatifitas guru dan guru yang berkualitas sangat berperan terhadap transformasi tersebut (Jana Heinz, et al, 2017). Untuk ini diperlukan pemuktahiran model dalam pembelajaran sebagai refleksi mencari cara-cara baru untuk memecahkan masalah dalam praktek pendidikan (Matthias Barth, Gerd Michelsen, 2013). Kemajuan teknologi seharusnya mampu diikuti dengan kemajuan masyarakatnya dalam bersaing dengan berbagai negara maju. Lembaga pendidikan khususnya sekolah yang telah diberikan kewenangan untuk melakukan berbagai inovasi belum juga menunjukan hasil yang baik. Kemampuan dan akses informasi bagi siswa sekolah dasar seharusnya menjadi peluang untuk melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran teknologi dan akses pengetahuan mudah diperoleh. Perubahan ini tentu perlu direspon oleh kalangan pendidik sebagai pengembangan profesional agar siswa menjadi lebih kritis lagi dalam berfikir memecahkan masalah dan melakukan penyelidikan, (Carl-Johan Rundgren, 2018).

Dimana akses informasi belum menjamin siswa untuk lebih berpikir kritis (Redhana, 2019). Salah satu untuk menciptakan siswa berpikir kritis dan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan, yakni melalui penggunaan model pembelajaran dengan sistem penemuan untuk menemukan fakta-fakta sendiri dalam pengetahuan, merekonstruksi pengetahuan akan membuat siswa berpikir kritis juga memiliki sikap ilmiah sebagai seorang ilmuwan. Selain pendekatan hal lain yang perlukan yakni diadakannya sebuah buku praktis bagi siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara mandiri dan menghindari miskonsepsi dalam menemukan fakta-fakta baru melalui pengalaman belajar yang bermakna (González-Rodríguez, Domínguez-Quintero, & Paddison, 2020).

Model pembelajaran Mordiscvein adalah merupakan model pembelajaran kooperatif dimana dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan agar bisa bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu juga model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Dimana model pembelajaran Mordiscvein ini lahir dari model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran discovery (Rudyanto, 2016).

Model pembelajaran Mordiscvein merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa bagaimana belajar kooperatif dalam kelompok. Kegiatan kooperatif dan kolaboratif diantaranya berdiskusi yang dimulai dengan kegiatan opening surprise, ice breaking, merumuskan langkah-langkah eksperimen, publikasi data, menentukan fakta melalui raise hand dan kesimpulan. Setiap anggota kelompok saling mendukung dan membantu dalam memecahkan masalah atau mencari solusi atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setelah kegiatan pemaparan materi oleh TIM Dosen yang melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat, dilanjutkan kegiatan sesi Tanya jawab kepada para peserta yang hadir pada kegiatan tersebut. Dalam kesempatan tersebut, salah seorang guru bertanya bagaimana cara guru menggunakan model pembelajaran inovatif abad 21 dalam pembelajaran, sementara mereka diatur oleh waktu yang begitu singkat dan bagaimana penerapan model pembelajaran Mordiscvein di sekolah dasar dan keunggulannya.

Pembahasan

Proses pembelajaran merupakan suatu konsep yang sangat kompleks dalam menjadikan suatu kegiatan pembelajaran yang terjadi menjadi lebih efektif, efisien dan kondusif (Asari, Kurniawan, Ansor, Bagus, & Rahma, 2019). Proses ini melibatkan berbagai unsur dalam satu lingkungan belajar, baik guru, siswa, media, dan unsur lain yang menunjang terjadinya interaksi belajar. Pembelajaran yang terjadi selama ini diartikan sebagai pembelajaran konvensional yang hanya memfokuskan pada komunikasi verbalistik, sentralisasi guru, pembelajaran yang otoriter, gurulah yang berhak menentukan apa yang akan dipelajari oleh siswa dan faham-faham yang tidak memberikan ruang kreatifitas baik bagi siswa dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar sebagai peletak dasar pendidikan dalam mewujudkan pendidikan terbaik buat siswa-siswinya serta merupakan syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi (Nurkholis & Badawi, 2019). Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang dengan sekolah-sekolah yang pendidikannya sudah sangat maju. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal mudah seperti

membalikkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Saleh dkk, 2023).

Pada hakikatnya sesuatu aktifitas yang tidak pernah terputus dilakukan manusia selama hidupnya adalah belajar. Setiap orang pasti belajar, apakah belajar secara formal, informal, pengalaman sendiri, maupun dari pengamatan terhadap pengalaman orang lain. Belajar merupakan sesuatu yang hakiki dan merupakan kebutuhan mendasar setiap orang. Banyak teori yang sudah dan sedang berkembang saat ini yang menjelaskan hakikat belajar. Salah seorang diantaranya adalah yang pada intinya menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam pikiran dan karakter intelektual setiap orang. Proses perubahan dalam pikiran dan perubahan karakter ini merupakan indikator utama seseorang telah melakukan proses belajar. Pertanyaannya adalah bagaimana seseorang itu dapat menikmati belajarnya dan melaksanakan pembelajaran agar orang lain juga dapat belajar ? Sebelum sampai pada jawaban pertanyaan di atas, kita akan membahas beberapa batasan tentang belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses memfasilitasi agar individu dapat belajar. Antara belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (1) Sedangkan (2) menyatakan bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Secara khusus dapat diutarakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik. Kemampuan-kemampuan yang dikemukakan di atas merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan pada abad 21. Abad 21 dicirikan oleh berkembangnya informasi secara digital. Masyarakat secara masif terkoneksi satu dengan lainnya. Hal inilah yang dikatakan oleh banyak orang dengan revolusi industri, terutama industri informasi. Era digital telah mewarnai kehidupan manusia di abad 21 (Syaputra, 2018).

Karakteristik Guru Abad 21

Guru sebagai fasilitator, motivator dan inspirator. Saat ini perkembangan digital sudah demikian maju, guru bukan satu-satunya sumber informasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator bagi muridnya untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar melalui kemajuan digital. Hal ini sekaligus sebagai inspirator untuk murid-muridnya agar lebih giat belajar dan menemukan sumber informasi melalui teknologi yang berkembang (Anggraeni & Effane, 2022).

- a. Minat baca guru harus tinggi. Dapat dibayangkan kalau minat baca guru rendah, apa jadinya? Pastilah pengetahuan guru akan stagnan dan terlampaui oleh pengetahuan siswanya. Implikasi yang terjadi adalah kewibawaan guru merosot dimata siswanya.
- b. Guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Disamping minat baca guru harus tinggi, guru dituntut juga memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Sebab guru dalam tugasnya akan selalu memberikan macam-acam tugas kepada siswanya. Beberapa

penugasan yang diwajibkan guru kepada siswanya antara lain adalah mereviu buku, artikel jurnal, membuat karangan pendek dan lain-lain. Hal ini semua menuntut guru harus mahir menulis.

- c. Guru harus kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran. Tuntutan pembelajaran abad 21 mengharuskan guru kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswanya. Kombinasi antara model pembelajaran dan penggunaan teknologi digital akan menimbulkan kreativitas dan inovasi siswa.
- d. Guru mampu bertransformasi secara kultural. Pandangan "teacher centered" pada kultur pembelajaran sebelumnya harus dapat bertransformasi ke arah "student centered". Jadikan siswa sebagai subyek belajar yang dapat berkembang dan mengkonstruksi pengetahuannya secara maksimal.

Pengembangan pendidik abad 21 memiliki karakteristik: (1) menggunakan pendekatan "bottom up" yaitu berbasis pada kebutuhan pendidik dan sekolah, (2) mendukung pengembangan budaya kolaboratif dan penciptaan komunitas profesional pendidik, (3) dilaksanakan secara kontinu dalam mengintegrasikan dan mensinergikan semua pembelajaran profesional yang diperoleh baik secara formal maupun informal (Harun, 2021; Prayogi & Estetika, 2019). Pengembangan profesionalisme pendidik tidak hanya mencakup pengetahuan tentang pendekatan dan strategibelajar mengajar, tetapi juga segala pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kebutuhan pendidik yang mendukung pembelajaran seperti misalnya penguasaan teknologi, pengelolaan emosional, dan keterampilan berkomunikasi. Hal tersebut merupakan komponen penting yang tercantum dalam Framework for 21st Century Learning (P21, 2011) (Muhali, 2019). Dalam pembelajaran guru dituntut agar mampu memanfaatkan model pembelajaran inovatif abad 21 yang sesuai dengan materi yang diajarkan, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran Mordiscvein.

Model pembelajaran Mordiscvein akan melatih kemampuan siswa dalam berpikir kritis terutama dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah sampai pada hipotesis, memupukrasa percaya diri pada siswa, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan aliran teori belajar konstruktivisme, melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik dalam kelompok, bertutur kata yang baik dalam memberikan tanggapan, serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran Mordiscvein merupakan pembelajaran dirancang agar siswa dapat menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari, meskipun masih dengan panduan guru. Karena siswa sekolah dasar belum dapat menemukan konsep secara benar-benar mandiri seperti orang dewasa. hal ini sejalan dengan pendapatnya (Nunaki, Damopolii, Nusantari, Kandowangko, 2019) Selain hasil belajar yang merupakan bagian dari keterampilan metakognitif, keterampilan berpikir siswa juga harus dikembangkan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop dan pendampingan implementasi model pembelajaran inovatif abad ke-21 di SDN 21 Parit Baru, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan

kompetensi guru sekolah dasar. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan, praktik, dan pendampingan, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pembelajaran abad ke-21 serta keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, termasuk model Mordiscvein.

Perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) mulai terinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*).

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Keberlanjutan pendampingan dan penguatan praktik baik yang telah dilakukan menjadi faktor penting untuk memastikan implementasi pembelajaran inovatif dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Referensi

- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234–239.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Bagus, A., & Rahma, N. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 98–104.
- Barnas, R. A., Suwiryo, D. H., Hikmat, A., & Saleh, M. (2023). Implementation of Child-Friendly School Program Policy At State High School 2 Sukabumi City. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 3(1), 25–42.
- Emaliana, E. (2007). Teacher-centered or Student-centered Learning Approach to Promote Learning. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 59–70.
- González-Rodríguez, M. R., Domínguez-Quintero, A. M., & Paddison, B. (2020). The direct and indirect influence of experience quality on satisfaction: the importance of emotions. *Current Issues in Tourism*, 23(22), 2779–2797. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1668917>
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 4.0. *GORONTALO*, (November), 265–276. Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Indarta, Y., Ambiyar, & Samala, Agariadne Dwingo, Wathrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363.
- Jasminto, J. (2022). Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 121–135. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.404>
- Nurkholis, M. A., & Badawi. (2019). Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun 12*

Januari 2019, 491–498.

- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21 : Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. <https://doi.org/10.23917/mp.v14i2.9486>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Rudyanto, H. E. (2016). Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(01), 41–48. <https://doi.org/10.25273/pe.v4i01.305>
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Septiansyah Tanjung, N. S. (2021). Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat. *Harmony*, 6(2), 105.
- Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 1(1), 63–83. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/17282-ID-contextual-teaching-and-learning-ctl-sebagai-model-pembelajaran-ekonomi-dalam-kb.pdf&ved=2ahUKEwj-rtmurs7oAhUaT30KHW6HBjcQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw39Ua>